

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI
BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

CARINA AFRILIA PUTRI

F 100060023

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan tenaga kerja di Indonesia akhir-akhir ini semakin kompleks. Hal ini dapat diamati dari jumlah pengangguran yang terus meningkat dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini. Sulitnya mencari pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi memang bukan fenomena baru di Indonesia. Berbagai upaya pun telah dilakukan pemerintah untuk membuka lapangan kerja seluas-luasnya bagi masyarakat. Namun pada kenyataannya, hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Jumlah pengangguran negeri ini tidak lantas berkurang drastis. Sebaliknya, akhir-akhir ini tren pengangguran justru meningkat.

Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan seseorang menjadi penganggur pun semakin tinggi. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, mengutip data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2010) jumlah orang yang bekerja dengan pendidikan sarjana hanya sekitar 4,94 juta orang (4,60%) sedangkan tingkat pengangguran dengan pendidikan sarjana sebesar 14,23%. Padahal masih terdapat 2 juta hingga 3 juta pencari kerja baru setiap tahunnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Halim (Sahnan, 2010) juga menambahkan bahwa dari puluhan ribu sarjana yang merupakan lulusan baru, hanya sekitar 18% yang berminat menjadi wirausaha. Kondisi ini kurang mendukung program pemerintah dengan

mengurangi angka pengangguran kalangan terdidik dari perguruan tinggi, sebab 82% dari mereka cenderung menjadi karyawan kantor.

Tidak seimbangnya jumlah lulusan perguruan tinggi dengan lapangan kerja yang tersedia dilansir banyak pihak sebagai penyebab utama. Dalam harian pikiran rakyat (2010) menyebutkan bahwa setiap tahun perguruan tinggi terus mencetak ratusan ribu bahkan jutaan lulusan sementara lapangan kerja tidak bertambah secara signifikan dan pada akhirnya, perguruan tinggi pun sempat dicap sebagai pencetak pengangguran terdidik. *Entrepreneurship* pun kemudian digaungkan pemerintah dan perguruan tinggi untuk mencegah semakin tingginya pengangguran di Indonesia. Sebuah solusi yang sepertinya masuk akal mengingat jumlah *entrepreneur* (wirausaha) di Indonesia memang masih sangat minim karena idealnya sebuah negara memiliki *entrepreneur* sedikitnya dua persen dari jumlah penduduknya sementara di Indonesia, jumlah *entrepreneur* baru sekitar 0,18 persen atau sekitar 400.000 orang. Padahal jumlah ideal dari total penduduk 220 juta jiwa adalah 4,4 juta *entrepreneur*.

Banyak orang yang beranggapan bahwa untuk memulai bisnis bukanlah hal yang mudah karena banyak pertimbangan yang harus dipikirkan sehingga tak jarang membuat orang urung memulai bisnis tetapi apabila sudah berkecimpung di sektor bisnis yang sangat kompetitif dan peka terhadap pengaruh lingkungan, seorang wirausaha banyak dituntut untuk terus berinisiatif, kreatif, dinamis, agresif dan selalu harus mampu mengantisipasi tuntutan lingkungan yang terus tumbuh sehingga dapat memantapkan pola berpikir dan kehidupan kita untuk terus menempa jiwa wirausaha dan diharapkan mampu bekerja sama dengan

penuh tanggung jawab dalam setiap penugasan yang dibebankan kepadanya. Selain itu dalam sektor pendidikan yang relatif tidak atau kurang kompetitif tetap membutuhkan manusia wirausaha sehingga diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial.

Intensi berwirausaha (*entrepreneurial intentions*) menurut Katz dan Gartner (Indarti & Rostiani, 2008) yaitu proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki keyakinan diri (efikasi diri), kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Krueger dan Carsrud (Indarti & Rostiani, 2008), intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo dan Wong dalam Indarti & Rostiani, 2008).

Namun pada kenyataannya, intensi berwirausaha kurang menyentuh pada kalangan mahasiswa itu sendiri karena menanamkan jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa tidaklah mudah. Walaupun pihak perguruan tinggi sudah berupaya untuk mendorong agar mahasiswanya mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya dengan cara memberi kurikulum yang telah memasukkan pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan. Namun demikian, hasilnya masih belum terlihat. Para lulusan perguruan tinggi masih saja enggan untuk langsung

terjun sebagai wirausahawan, dibuktikan dengan angka pengangguran terdidik yang ternyata malah makin meningkat.

Menurut pengamat pendidikan, Darmaningtyas (2008) ada kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Individu-individu tersebut tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji rutin.

Orientasi pada mencari kerja bukan pada memberi pekerjaan mengesankan bahwa bidang wirausaha kurang dapat menyentuh intensi para mahasiswa. Kondisi yang terjadi di lapangan masih banyak ditemui mahasiswa ataupun lulusan perguruan tinggi yang kurang siap bersaing dalam merebut pasar pekerjaan yang ada.

Harefa (Kristiana, 2005) menyatakan bahwa setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha, dan berperilaku seperti wirausaha sepanjang ada keinginan membuka hati dan pikiran untuk belajar, maka kesempatan untuk menjadi seorang wirausaha tetap terbuka. Semua orang berpotensi untuk menjadi wirausaha, khususnya mahasiswa yang dianggap sebagai penerus bangsa diharapkan mampu menjadi tulang punggung Negara sehingga dengan hasil pendidikan yang dikuasainya mampu menciptakan lapangan kerja, bukan menambah jumlah pengangguran setelah ia lulus dari sebuah perguruan tinggi dan diharapkan mampu bekerja dengan baik dilihat dari segi ilmu maupun teknis lapangan dan sebisa mungkin seorang mahasiswa

dituntut untuk berpikir secara kreatif terhadap peluang bisnis yang ada di masyarakat dan berani mencoba untuk memulai usaha.

Secara garis besar penelitian seputar intensi berwirausaha pada mahasiswa dilakukan dengan melihat tiga hal secara berbeda-beda yaitu karakteristik kepribadian, karakteristik demografis, dan karakteristik lingkungan. Namun dalam penelitian ini bertujuan khusus untuk melihat faktor-faktor penentu intensi berwirausaha dengan menggunakan pendekatan faktor kepribadian yaitu efikasi diri atau keyakinan diri. Dari hasil survei terhadap 332 mahasiswa perguruan tinggi dari tiga universitas di tiga negara (Indonesia, Jepang dan Norwegia) menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa efikasi diri mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia (Indarti & Rostiani, 2008).

Menurut Bandura (Purbaningsih, 2008), efikasi diri (keyakinan diri) adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk merencanakan dan menjalankan rencana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sedangkan Helmi & Rista (2006) mengungkapkan bahwa efikasi diri (keyakinan diri) adalah kepercayaan seseorang pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu karena seorang *entrepreneur* sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat pernyataan, keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang di miliki. Efikasi diri akan membuat individu melakukan berbagai macam usaha untuk mencapai apa yang diharapkan dengan dasar kemampuan atau kompetensi yang dimiliki.

Efikasi diri (keyakinan diri) tidak berkaitan dengan kemampuan, melainkan terkait dengan keyakinan. Orang yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih aktif dalam berusaha daripada orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Selain itu, orang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan lebih berani dalam menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai sewaktu membangun usaha. Namun efikasi diri yang tinggi belum tentu akan menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan apabila tidak disertai dengan kemampuan yang memadai karena efikasi diri yang terlalu tinggi sering kali membuat individu menetapkan target yang terlalu tinggi dan sulit dicapai, dan hal itu akan menyebabkan individu akan merasa frustrasi karena target-target yang ditetapkan seringkali tidak terpenuhi.

Gorman *et al.*, Kourilsky dan Walstad (Indarti & Rostiani, 2008) dari beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha pada mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan. Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Dari uraian di atas dapat ditarik pokok permasalahan bahwa terdapat ketidak-seimbangan jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja yang perlu segera diberikan solusi baik oleh pemerintah maupun pihak perguruan tinggi. Pengangguran terdidik yang semakin lama semakin banyak, tidak mungkin semuanya dapat bekerja sebagai pegawai negeri atau bekerja pada instansi. Untuk itu dibutuhkan kemampuan berwirausaha mahasiswa sehingga mampu mandiri dan tidak bergantung kepada pekerjaan yang tersedia saja namun juga dapat

memulai untuk membuka usaha dengan berbekal pengetahuan kewirausahaan selama duduk di bangku kuliah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan penting yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara efikasi diri (keyakinan diri) dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa” dengan asumsi bahwa apabila seseorang mempunyai efikasi diri (keyakinan diri) yang tinggi maka akan terbentuk intensi berwirausaha pada diri mahasiswa. Akan tetapi hal ini perlu diteliti kembali, untuk itu dilakukan penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Efikasi diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara efikasi diri (keyakinan diri) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
2. Sejauhmana tingkat efikasi diri (keyakinan diri) pada mahasiswa.
3. Sejauhmana tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa.
4. Sejauhmana peran atau sumbangan efikasi diri (keyakinan diri) terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan tambahan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi Industri dan Organisasi dalam bidang sumber daya manusia mengenai hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pihak Perguruan Tinggi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pendidikan atau pengetahuan mengenai intensi terhadap kewirausahaan pada kalangan mahasiswa.

b. Bagi subjek penelitian (mahasiswa)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang intensi berwirausaha sebagai dasar acuan bagi mahasiswa untuk meningkatkan efikasi diri sehingga memiliki keyakinan dan percaya diri dalam meningkatkan intensi berwirausaha.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis khususnya efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.